

Pemberdayaan komunitas rentan melalui program zakat produktif angkringan harapan: Studi kasus DSH Klaten

Eka Novita Sari

Filantropi, Kebencanaan dan Pembangunan Berkelanjutan, Interdisciplinary Islamic Studies,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Received: 30/09/2025

Revised: 15/12/2025

Accepted: 07/01/2026

Abstrak. Penelitian ini mengkaji Program Angkringan Harapan sebagai studi kasus pemberdayaan komunitas rentan di Kabupaten Klaten. Program ini merupakan kolaborasi antara Yayasan Baitul Maal (YBM) BRILiaN dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompet Sejuta Harapan (DSH), yang menyediakan modal usaha berupa gerobak angkringan, disertai pelatihan dan pendampingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini meningkatkan pendapatan penerima manfaat yang bertahan dari rata-rata Rp50.000–Rp100.000 menjadi Rp150.000–Rp200.000 per hari. Namun, terdapat tingkat putus program (dropout) sebesar 50%, yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan konsistensi dan ketekunan penerima manfaat. Program ini mengintegrasikan zakat produktif dengan potensi budaya lokal, dalam hal ini angkringan, yang dinilai mempercepat adaptasi dan partisipasi masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pendampingan non-ekonomi, seperti pelatihan motivasi dan pengelolaan usaha, serta menunjukkan potensi program serupa dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi inklusif.

Kata kunci: pemberdayaan, komunitas rentan, zakat produktif, UMKM, angkringan

Abstract. This study examines the Angkringan Harapan Program as a case study of vulnerable community empowerment in Klaten Regency. The program is a collaboration between the BRILiaN Baitul Maal Foundation (YBM BRILiaN) and the Dompet Sejuta Harapan Zakat Institution (LAZ DSH), which provides business capital in the form of angkringan carts, accompanied by training and mentoring. The study employs a qualitative approach using a case study method, involving in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The findings indicate that the program increased the daily income of beneficiaries who remained in the program from an average of IDR 50,000–100,000 to IDR 150,000–200,000. However, the program also experienced a dropout rate of 50%, which was primarily attributed to limited consistency and perseverance among beneficiaries. The program integrates productive zakat with local cultural potential, namely angkringan, which appears to facilitate faster adaptation and community participation. These findings highlight the importance of strengthening non-economic assistance, such as motivational training and business management skills, and indicate the potential of similar programs to support the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly poverty alleviation and inclusive economic growth.

Keywords: empowerment, vulnerable communities, productive zakat, UMKM, angkringan

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang belum terselesaikan di Indonesia. Istilah *kemiskinan* berasal dari kata “miskin” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tidak berharta atau serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain ketimpangan dalam sistem pembangunan dan akses pendidikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2025 tercatat sebanyak 23,85 juta orang, menurun sekitar 0,2 juta orang dibandingkan dengan September 2024. Namun demikian, masih terdapat kelompok masyarakat kelas menengah ke bawah yang rentan terhadap kemiskinan.

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang pada tahun 2024 menempati urutan kesembilan dalam persentase penduduk miskin, yaitu sebesar 12,04%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten Maret 2025, sebanyak 129,68 ribu jiwa masih berada di bawah garis kemiskinan dengan pendapatan sekitar Rp533.141 per bulan. Meskipun terjadi penurunan, tingkat kemiskinan tersebut masih menunjukkan adanya tantangan struktural bagi komunitas rentan.

Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (Pasal 5 Ayat 3), komunitas rentan adalah kelompok individu atau masyarakat, seperti fakir miskin, perempuan, anak-anak, orang lanjut usia, dan penyandang disabilitas, yang menghadapi hambatan struktural dalam menikmati standar kehidupan layak, sehingga berhak memperoleh perlindungan dan pemberdayaan khusus guna mencapai kesetaraan sosial ekonomi. Sementara itu, International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC) mendefinisikan komunitas rentan sebagai kelompok masyarakat yang paling terdampak oleh bencana alam, darurat kesehatan, dan ketidakadilan sosial ekonomi akibat eksklusi ekonomi, sosial, dan politik yang membatasi akses terhadap sumber daya pemulihan dan adaptasi.

Upaya pemberdayaan komunitas rentan menjadi penting sebagai strategi untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan unit usaha produktif yang berdiri sendiri, dijalankan oleh perorangan atau badan usaha di berbagai sektor ekonomi, serta berbasis masyarakat dengan keterbatasan modal (Sofyan, 2017). UMKM tetap menjadi pilar utama perekonomian Indonesia karena menyediakan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Usaha Mikro dan Kecil (UMK), sebagai bagian dari UMKM, memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi nasional, termasuk dalam konteks kewirausahaan sebagai solusi ketenagakerjaan (Aryadi, 2022; Irnanda, 2024).

Program Angkringan Harapan muncul sebagai salah satu inisiatif pemberdayaan yang relevan. Program ini merupakan hasil kolaborasi antara Yayasan Baitul Maal (YBM) BRILiaN dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompet Sejuta Harapan (DSH), yang diluncurkan pada 19 Februari 2025 di Pondok Al Amin DSH, Belangwetan, Klaten. Angkringan, sebagai bentuk UMKM khas Klaten yang berasal dari Desa Ngerangan, Bayat, Klaten, dipilih dalam program ini karena tingkat aksesibilitasnya yang tinggi serta potensi pendapatan harian yang relatif cepat. YBM BRILiaN menyediakan gerobak angkringan dan modal awal yang bersumber dari dana zakat pegawai BRI, sementara DSH bertanggung jawab atas pelatihan keterampilan usaha, manajemen keuangan, serta pendampingan berkelanjutan melalui jaringan majelis taklim. Program ini menargetkan sepuluh penerima manfaat awal dari komunitas rentan di Majelis Taklim Al Misbah, yang mayoritas merupakan perempuan dari keluarga miskin, dengan tujuan meningkatkan pendapatan harian melalui usaha mikro yang bersifat inklusif.



Penelitian mengenai praktik komunitas berbasis angkringan di Bantul, Yogyakarta menunjukkan bahwa media komunitas dapat menjadi sarana yang efektif untuk pemberdayaan sosial. Melalui berbagai bentuk media, seperti buletin, radio komunitas, televisi warga, dan internet, angkringan mampu menciptakan ruang publik bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, berdialog dengan pemerintah desa, serta membangun jejaring sosial yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal seperti angkringan tidak hanya berperan sebagai ruang ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai wadah partisipasi dan perubahan sosial yang berakar pada kearifan lokal (Syatori, 2023). Namun demikian, kajian-kajian yang ada masih cenderung menempatkan angkringan dalam konteks sosial-budaya dan komunikasi komunitas, sehingga menyisakan kesenjangan dalam literatur, khususnya terkait keterbatasan penelitian yang secara simultan mengintegrasikan zakat produktif, pemberdayaan ekonomi, dan budaya lokal angkringan sebagai model intervensi pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Program Angkringan Harapan yang diinisiasi oleh Dompet Sejuta Harapan (DSH) berfungsi sebagai studi kasus pemberdayaan komunitas rentan di Kabupaten Klaten. Fokus utama penelitian ini adalah menekankan integrasi prinsip-prinsip kemanusiaan, seperti imparsialitas dan keberlanjutan, dalam pelaksanaan program. Sebagai bagian dari upaya sosial kemanusiaan, penelitian ini juga menyoroti kontribusi program tersebut terhadap penguatan kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat pada tingkat lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pemberdayaan komunitas rentan dalam kaitannya dengan program sosial berbasis komunitas. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga amil zakat, organisasi kemanusiaan, serta pemerintah daerah dalam merancang program pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai individu, kelompok, maupun institusi dalam konteks tertentu serta memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika sosial yang terjadi secara utuh dan menyeluruh. Menurut Sugiarjo (2017), studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada upaya menemukan makna, menelaah proses, serta memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena.

Fokus penelitian ini adalah Program Angkringan Harapan yang dikelola oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompet Sejuta Harapan (DSH) di Kabupaten Klaten. Setting penelitian dipilih karena Kabupaten Klaten termasuk salah satu wilayah dengan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi di Jawa Tengah, sehingga relevan untuk mengkaji kontribusi program pemberdayaan komunitas rentan.

Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Informan dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain pengelola program, penerima manfaat, tokoh masyarakat, serta pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan Program Angkringan Harapan. Pemilihan teknik ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang kaya, jelas, dan relevan dengan permasalahan penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan perspektif informan; observasi partisipatif digunakan untuk memahami interaksi sosial serta

dinamika kegiatan secara langsung; sementara studi dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data melalui laporan kegiatan, publikasi resmi, dan data statistik terkait.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilih informasi yang relevan; penyajian data disusun dalam bentuk narasi dan tabel; sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan temuan penelitian mengenai kontribusi program terhadap pemberdayaan komunitas rentan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan konfirmasi ulang kepada informan terkait. Selain itu, aspek etika penelitian diperhatikan melalui penerapan prosedur *informed consent*, penjagaan kerahasiaan identitas responden, serta penegakan prinsip imparsialitas dan keberlanjutan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menyajikan temuan empiris dari studi kasus Program Angkringan Harapan yang difokuskan pada empat aspek utama, yaitu deskripsi program, profil komunitas rentan, implementasi, dan hasil awal. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan sepuluh penerima manfaat, observasi partisipatif, serta analisis dokumen resmi dari DSH. Temuan menunjukkan bahwa program ini mengintegrasikan prinsip-prinsip kemanusiaan, khususnya imparsialitas dalam pemilihan penerima manfaat serta keberlanjutan melalui mekanisme pendampingan yang berkelanjutan. Program ini dinilai mampu memberdayakan komunitas rentan di Klaten melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, temuan lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan usaha mikro berbasis budaya lokal, dalam hal ini angkringan, menjadi strategi yang efektif karena konsep angkringan telah melekat dalam tradisi kuliner masyarakat Klaten. Familiaritas tersebut dinilai mempercepat proses adaptasi penerima manfaat sekaligus meningkatkan partisipasi aktif komunitas, sehingga berkontribusi pada keberhasilan awal program.

Program Angkringan Harapan merupakan hasil kerja sama antara YBM BRILiaN dan LAZ DSH, yang secara resmi diluncurkan pada 19 Februari 2025 di Pondok Al Amin DSH, Belangwetan, Klaten. Pendanaan program ini berasal dari zakat pegawai BRI melalui YBM BRILiaN, dengan alokasi total sebesar Rp50 juta untuk sepuluh unit gerobak angkringan (masing-masing bernilai Rp5 juta dan dilengkapi peralatan esensial seperti kompor serta perlengkapan memasak). DSH menangani sesi pelatihan dan pendampingan yang mencakup pelatihan pembuatan menu, termasuk makanan dan minuman khas angkringan, serta manajemen keuangan.

Acara peluncuran diikuti oleh sekitar 50 orang, termasuk perwakilan dari Dinas Sosial Kabupaten Klaten, Baznas, dan MUI Klaten, yang mencerminkan adanya kolaborasi lintas sektor. Dokumen internal DSH menyebutkan bahwa inisiatif ini ditujukan kepada delapan golongan *asnaf* zakat, terutama fakir dan miskin, dengan sasaran peningkatan pendapatan harian peserta mencapai Rp100.000–Rp150.000 dalam tiga bulan pertama.





Gambar 1 : Menunjukkan kegiatan Launching Program Angkringan Harapan pada Paragraf 2, Sumber : web DSh

Penerima manfaat program merupakan anggota Majelis Taklim Al Misbah yang berada di Belangwetan, Klaten. Dari sepuluh penerima manfaat, mayoritas merupakan perempuan dari keluarga miskin dengan tingkat pendidikan rendah (SD–SMP) yang sehari-hari bekerja sebagai pemulung. Sebelum mengikuti program, rata-rata pendapatan penerima manfaat berada di bawah garis kemiskinan nasional, yaitu kurang dari Rp533.141 per kapita per bulan (BPS, 2025). Profil tersebut sesuai dengan konsep komunitas rentan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999, di mana kendala struktural seperti keterbatasan modal dan keahlian menjadi faktor utama kerentanan.

Implementasi Program Angkringan Harapan berlangsung dalam tiga fase utama, yaitu persiapan (Januari–Februari 2025), peluncuran (19 Februari 2025), dan pendampingan (Maret–sekarang). Pada fase persiapan, DSH melakukan proses seleksi melalui jaringan majelis taklim dengan memprioritaskan kebutuhan riil penerima manfaat dibandingkan dengan faktor pribadi. Selanjutnya, pada fase peluncuran, sebanyak sepuluh gerobak angkringan disalurkan kepada penerima manfaat dengan menu khas Klaten, seperti nasi kucing dan wedang ronde, yang sejak lama menjadi bagian dari identitas kuliner lokal.

Observasi lapangan mencatat partisipasi penuh dari penerima manfaat, termasuk keterlibatan dalam pelatihan sebelum peluncuran yang mencakup keterampilan kuliner dan strategi pemasaran. Penggunaan angkringan sebagai model usaha dinilai memudahkan integrasi program karena ikon budaya ini telah sangat akrab bagi masyarakat Klaten. Kondisi tersebut membuat penerima manfaat merasa lebih nyaman dalam menjalankan usaha, sekaligus mempermudah masyarakat lokal dalam menerima dan mendukung keberlangsungan program.



Gambar 2 : Menunjukkan Implementasi program Angkringan Harapan dengan Kegiatan Pelatihan
Sumber : Instagram Dompet Sejuta Harapan

Namun, seiring berjalannya waktu, keberlanjutan usaha menunjukkan variasi; dari sepuluh penerima manfaat awal, hanya lima yang bertahan hingga akhir periode pendampingan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Program DSH, Bapak Rohmadi, penerima manfaat yang mengundurkan diri bukan semata-mata disebabkan oleh faktor eksternal, melainkan lebih terkait dengan keterbatasan konsistensi dan kesabaran dalam mengelola usaha. Ia menyatakan: “Sebetulnya peluang usahanya ada, tetapi beberapa penerima kurang konsisten.

Ada yang baru beberapa minggu sudah mengeluh capek atau bosan. Padahal, usaha membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Yang sabar, alhamdulillah, dapat bertahan dan hasilnya meningkat” (Wawancara, Juni 2025).

Untuk menjaga kesinambungan program, DSH secara rutin memberikan pelatihan dan mentoring setiap bulan, disertai kunjungan langsung ke warung sebagai bentuk pendampingan yang intensif. Dari sisi ekonomi, penerima manfaat yang bertahan menunjukkan peningkatan pendapatan yang signifikan, dengan rata-rata pendapatan bersih sekitar Rp150.000 hingga Rp200.000 per hari, meningkat dari kisaran sebelumnya sebesar Rp50.000–Rp100.000 per hari. Salah satu penerima manfaat yang masih bertahan, Ibu Wiji (54 tahun), menuturkan: “Alhamdulillah, sekarang sehari bisa memperoleh sekitar seratus lima puluh ribu hingga dua ratus ribu rupiah bersih. Hal tersebut sudah jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya, ketika mencari rosok tidak mencapai lima puluh ribu rupiah” (Wawancara, Mei 2025).

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, perbedaan antara penerima manfaat yang bertahan dan yang mengalami *dropout* tidak hanya tercermin pada tingkat pendapatan, tetapi juga pada tingkat partisipasi dalam pendampingan serta kemampuan mengelola usaha secara mandiri. Data tersebut mempertegas bahwa penguatan pendampingan non-ekonomi menjadi faktor krusial dalam menekan angka *dropout* dan meningkatkan keberlanjutan Program Angkringan Harapan sebagai model pemberdayaan komunitas rentan berbasis zakat produktif.

Tabel 1. Data Penerima Manfaat Program Angkringan Harapan (telah memperoleh izin untuk menyebutkan nama) (sudah mendapatkan ijin untuk menyebutkan nama)

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Pendapatan Rata-Rata Sebelum Angkringan Perhari	Pendapatan Rata-Rata Sesudah Angkringan Perhari
1.	Isyanti Indah	42 tahun	Serabutan	Rp.50.000	Rp.230.000
2.	Wiji Astuti	54 tahun	Pemulung	Rp.70.000	Rp.220.000
3.	Sumarmi	51 tahun	Pemulung	Rp.70.000	Rp.220.000
4.	Murtini	57 tahun	Pedagang	Rp.80.000	Rp.230.000
5.	Suginem	54 tahun	Pemulung	Rp.70.000	Rp.210.000

Hasil penelitian ini menguatkan konsep pemberdayaan ekonomi berbasis zakat produktif, di mana komunitas rentan menjadi penerima manfaat utama. Dalam studi kasus Program Angkringan Harapan, zakat tidak hanya difungsikan sebagai bantuan sementara untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan kemandirian jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan literatur zakat kontemporer yang menekankan pergeseran paradigma dari zakat konsumtif menuju zakat produktif yang berorientasi pada pemberdayaan (Mutmainah, 2023). Melalui pendekatan ini, dana zakat dikelola sebagai investasi usaha yang memungkinkan mustahik bertransformasi dari penerima bantuan pasif menjadi pelaku ekonomi aktif yang mampu memenuhi kebutuhan secara mandiri.

Integrasi elemen budaya lokal, seperti angkringan, dalam program ini semakin memperkuat relevansinya dengan pendekatan *community-based development*. Angkringan, yang dikenal sebagai bagian dari budaya Jawa, tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial. Dengan demikian, pemanfaatan model usaha ini tidak hanya meningkatkan pendapatan mustahik, tetapi juga memfasilitasi keterhubungan sosial serta memperkuat jaringan komunitas. Pengelolaan zakat yang berorientasi pada modal usaha menghadirkan strategi pemberdayaan umat yang lebih berkelanjutan. Mustahik yang sebelumnya sepenuhnya bergantung pada zakat kini memiliki kesempatan untuk menghasilkan pendapatan mandiri melalui usaha yang difasilitasi.



Menurut Handayani dan Falikhatun (2025), *srawung* sebagai bentuk interaksi sosial tradisional di kalangan penjual angkringan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan usaha di tengah tantangan modernisasi dan persaingan yang semakin ketat. Nilai-nilai lokal yang terkandung dalam *srawung* tidak hanya memperkuat kohesi sosial dan kesadaran lingkungan, tetapi juga membangun model bisnis berkelanjutan yang memadukan keuntungan ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Konsep ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi fondasi dalam pemberdayaan komunitas rentan.

Lebih jauh, temuan empiris menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis zakat produktif tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial, psikologis, dan kultural. Program Angkringan Harapan menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari transformasi sosial penerima manfaat. Para mustahik tidak hanya terlibat dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga menjalani proses pembelajaran sosial yang menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta keterhubungan dengan komunitas sekitar. Proses ini sejalan dengan pandangan IFRC (2014) mengenai pentingnya pembangunan kapasitas komunitas rentan, di mana pemberdayaan tidak hanya meningkatkan daya beli, tetapi juga membangun resiliensi sosial dalam menghadapi kerentanan jangka panjang.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti adanya tantangan yang signifikan. Dari sepuluh penerima manfaat awal, lima di antaranya memutuskan untuk mengundurkan diri meskipun telah menerima modal, peralatan, serta pendampingan intensif. Tingkat *dropout* sebesar 50% ini menunjukkan bahwa intervensi pemberdayaan tidak cukup jika hanya mengandalkan distribusi aset produktif. Kemandirian ekonomi memerlukan konsistensi, disiplin, serta motivasi berwirausaha. Oleh karena itu, pembangunan mental kewirausahaan menjadi aspek krusial yang perlu diintegrasikan ke dalam program pemberdayaan. Hal ini mencakup pelatihan *soft skills*, seperti pengelolaan stres, manajemen waktu, penguatan motivasi, hingga keterampilan komunikasi. Tanpa elemen tersebut, zakat produktif berpotensi tidak optimal dalam menciptakan kemandirian jangka panjang.

Penelitian Luthfiana et al. (2023) menunjukkan bahwa tantangan utama pelaku usaha angkringan di era digital adalah minimnya literasi teknologi dan strategi pemasaran modern. Melalui pendampingan berbasis pemasaran digital, pelaku usaha berpotensi meningkatkan daya saing, memperluas jaringan pelanggan, dan memperkuat identitas usaha di media sosial. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan komunitas rentan, seperti pelaku usaha kecil tradisional, memerlukan kombinasi antara penguatan nilai-nilai sosial-budaya lokal dan pemanfaatan teknologi digital guna menciptakan keberlanjutan ekonomi yang inklusif.

Namun, di balik tantangan tersebut, program ini tetap memiliki potensi keberhasilan yang signifikan. Mustahik yang bertahan mengalami peningkatan pendapatan sekitar 200% hingga 300%. Fakta ini menunjukkan bahwa Program Angkringan Harapan memiliki potensi skalabilitas yang menjanjikan apabila tantangan internal dapat diatasi. Janah dan Rintisari (2024) menegaskan bahwa optimalisasi zakat produktif untuk pemberdayaan UMKM sangat bergantung pada kualitas pelatihan, pendampingan berkelanjutan, serta mekanisme seleksi penerima manfaat. Dengan demikian, keberhasilan sebagian peserta menunjukkan bahwa program ini mampu menciptakan transformasi ekonomi yang nyata. Meskipun demikian, masih terdapat pandangan di masyarakat bahwa zakat semata-mata bersifat konsumtif, sehingga pemanfaatan dana zakat belum dilakukan secara optimal (Rohmawati, 2024).

Implikasi praktis dari penelitian ini juga memiliki relevansi bagi organisasi kemanusiaan maupun lembaga zakat. Keberhasilan Program Angkringan Harapan tidak terlepas dari adanya sinergi multipihak. Keterlibatan YBM BRILiaN, Dompet Sejuta Harapan (DSH), dan majelis taklim menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor memperkuat efektivitas program. Ke depan, peran pemerintah daerah dan Baznas juga dapat dioptimalkan, misalnya melalui

penyediaan pelatihan lanjutan, fasilitasi perizinan usaha mikro, atau pemberian subsidi bahan pokok bagi UMKM baru. Kolaborasi semacam ini dinilai penting untuk menurunkan tingkat *dropout* sekaligus menjamin keberlanjutan program. Optimalisasi pengelolaan zakat menjadi langkah strategis dalam pemberdayaan UMKM melalui sinergi lembaga zakat serta penerapan teknologi yang meningkatkan transparansi dan efisiensi distribusi (Darma et al., 2025).

Dari perspektif kemanusiaan, program ini juga selaras dengan prinsip imparsialitas sebagaimana diatur dalam *Code of Conduct for the International Red Cross and Red Crescent Movement and NGOs in Disaster Relief* (IFRC, 1994). Prinsip tersebut menekankan bahwa bantuan harus diberikan berdasarkan kebutuhan nyata tanpa diskriminasi. Dalam konteks Program Angkringan Harapan, prinsip tersebut diwujudkan dengan memprioritaskan perempuan dari keluarga miskin yang memiliki penghasilan rendah dan tidak stabil. Pendekatan berbasis kebutuhan riil ini menunjukkan bahwa zakat produktif dapat diimplementasikan secara adil, transparan, dan berkeadilan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, hasil penelitian memperkaya literatur zakat produktif dengan menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh faktor material, tetapi juga oleh aspek non-ekonomi seperti motivasi, konsistensi, dan integrasi nilai budaya lokal. Dari sisi praktis, penelitian ini menyarankan agar organisasi pengelola zakat dan lembaga kemanusiaan menambahkan pelatihan motivasi, mentoring intensif, serta penguatan mental kewirausahaan dalam desain program. Dengan mengintegrasikan pendekatan holistik yang melibatkan aspek ekonomi, sosial, psikologis, dan budaya, zakat produktif dapat benar-benar menjadi instrumen strategis dalam membangun kemandirian komunitas rentan sekaligus memperkuat ketahanan sosial.

Simpulan

Program Angkringan Harapan yang dikelola oleh LAZ Dompet Sejuta Harapan menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas rentan melalui zakat produktif berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pendapatan dan mendorong kemandirian ekonomi penerima manfaat. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian filantropi Islam dengan menunjukkan bahwa integrasi zakat produktif dan kearifan lokal, seperti angkringan, dapat berfungsi sebagai model intervensi pemberdayaan yang kontekstual dan adaptif, serta memperkaya literatur yang mengaitkan dimensi ekonomi, sosial, dan budaya dalam praktik pemberdayaan masyarakat.

Namun demikian, keberlanjutan usaha masih menjadi tantangan utama, yang tercermin dari terbatasnya jumlah penerima manfaat yang mampu bertahan dalam program. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh dukungan modal, tetapi juga oleh faktor non-ekonomi, seperti konsistensi, ketekunan, dan kapasitas pengelolaan usaha. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah perkembangan usaha penerima manfaat dalam periode waktu tertentu, membandingkan model pemberdayaan zakat produktif di berbagai konteks wilayah, serta mengeksplorasi strategi pendampingan yang lebih komprehensif guna mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).

Referensi

- Aryadi, M. (2022). Kewirausahaan sebagai solusi ketenagakerjaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(2), 101–115.



This work is licensed under a CC-BY

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. (2025). *Kemiskinan Kabupaten Klaten Maret 2025*. <https://klatenkab.bps.go.id/id/pressrelease/2025/09/19/1423/kemiskinan-kabupaten-klaten-maret-2025.html>
- Disparpora Ngawi. (2023). *Sejarah angkringan: Sebuah kebutuhan, gaya hidup, atau budaya*. <https://disparpora.ngawikab.go.id/sejarah-angkringan-sebuah-kebutuhan-gaya-hidup-atau-budaya/>
- Dompet Sejuta Harapan. (2025). *YBM BRILiaN bersama DSH meluncurkan program kolaborasi Angkringan Harapan*. <https://dsh.co.id/ybmbrilian-bersama-dsh-launching-program-kolaborasi-angkringan-harapan/>
- Darma, A. F., Aseandi, R., Harahap, M. G., & Tanjung, A. N. M. (2025). Optimalisasi pengelolaan zakat untuk pemberdayaan UMKM. *Altafaani: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 1–7. <https://jurnal.insan.ac.id/index.php/altafani/article/view/802>
- Handayani, S., & Falikhatur. (2025). *Srawung: Social capital for business sustainability*. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 9(7), 118–130. <https://doi.org/10.51505/IJEBMR.2025.9708>
- International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies. (2014). *Vulnerability and capacity assessment: Lessons learned and recommendations*. Geneva: IFRC.
- Irnanda, R. (2024). Peran UMK dalam pengembangan ekonomi nasional. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 12(1), 45–56.
- Janah, M., & Rintisari, N. (2024). Optimization of the utilization of productive zakat for the economic empowerment of mustahik in the MSME culinary sector (A case study of Lazismu Yogyakarta Region). *Jurnal Ekonomi*, 13(2).
- Rohmawati, M. L. (2024). Optimalisasi pendistribusian ZIS melalui program pemberdayaan UMKM di Lazismu Sidoarjo dalam perspektif maqashid syariah. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 7(1), 249–262. [https://doi.org/10.25299/jtb.2024.vol7\(1\).16228](https://doi.org/10.25299/jtb.2024.vol7(1).16228)
- Luthfiana, D. N., Nadia, N., Emanuel, N., Jamilah, N., Nursamsu, A., Matruty, D., Yehuda, D., Handika, A., Fathuna, A., & Pangestu, B. (2023). Pengembangan kegiatan pemasaran untuk usaha angkringan di Kelurahan Bener, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Universitas Janabadra.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Mutmainah, S. (2023). Optimization of productive zakat as an effort to empower the economy of the people. *Empowering Humanity*, 1(1), 38–53.
- Sofyan, S. (2017). Peran UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) dalam perekonomian Indonesia. *Jurnal Bilancia*, 11(1), 33–59.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syatori, A. (2023). Community development based on community media: Case study of angkringan community in Yogyakarta. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 15(2), 174–189.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.